Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance
p-ISSN: 2797-9598 | e-ISSN: 2777-0621
Vol. 4 No. 1 Januari - April 2024

ANALISIS EFEKTIVITAS PROGRAM PENCEGAHAN DAN PENANGANAN KEKERASAN DI SEKOLAH DAN MADRASAH

Khaerul Umam Noer[1], Sipin Putra[2], Ahmad Ghozi[3], Ni Loh Gusti Madewanti[4], Turisih Widiyowati[5]
[1]Universitas Muhammadiyah Jakarta,
[2]Universitas Kristen Indonesia,
[3]Perguruan Attaqwa,
[4]Daya Riset Advokasi Perempuan dan Anak di Indonesia,
[5]Umah Ramah
Email: umam.noer@umj.ac.id

ABSTRACT

Violence in schools is a serious problem that has a broad impact on the quality of education and the welfare of students and teachers. Violence does not only refer to physical acts but also includes psychological, verbal violence and cyberbullying. Preventing and handling violence in schools is crucial because of the significant negative impact on children's development and the school environment. This article focuses on preventing and handling violence in schools, supported by data on violence in schools, its impact on teachers and students, as well as Indonesian government policies in dealing with the problem of violence. This article is an inseparable part of the collaborative work between University of Muhammadiyah Jakarta and Perguruan Attaqwa, with full support from the Ministry of Education, Culture, Research and Technology. By using mixed research methods, and a program effectiveness theory approach, research shows that the program for preventing and handling violence in schools and madrasah carried out by Perguruan Attaqwa has proven to be effective in encouraging the presence of schools that are safe and free from violence. This condition arises because of the strict regulations and standard operational procedures used to handle and prevent violence, but also because the mentoring process is carried out continuously. On the other hand, schools that are safe from violence also exist because of a shared commitment from all parties, that violence in schools must be eradicated. This research shows that for a program to prevent and handle violence to be successful, it requires rules, understanding and commitment from all parties, so that it can achieve the expected results, namely schools that are safe and free from violence.

Keywords: Violence, Prevention, Handling, School, Child Rights

PENDAHULUAN

Kekerasan di sekolah merupakan salah satu tantangan serius yang dihadapi oleh sistem pendidikan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Kekerasan tidak hanya berdampak negatif pada korban langsung, yakni siswa, tetapi juga merusak lingkungan belajar secara keseluruhan, yang pada akhirnya mengganggu proses pendidikan dan perkembangan anak (Ain et al., n.d.; Noer, 2019; Noer, Hanafi, et al., 2021). Kekerasan di sekolah dapat berbentuk fisik, verbal, psikologis, dan bahkan cyberbullying, yang masing-masing memiliki konsekuensi serius bagi kesehatan mental dan fisik siswa. Oleh karena itu, menciptakan sekolah yang aman dari kekerasan menjadi sebuah kebutuhan mendesak.

Menurut data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), pada tahun 2019, terdapat 279 kasus kekerasan di sekolah yang dilaporkan. Bentuk kekerasan ini beragam, termasuk kekerasan fisik, verbal, dan seksual. Lebih lanjut, survei dari UNICEF dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2015 mengungkapkan bahwa 84% siswa di Indonesia pernah mengalami kekerasan di sekolah, baik sebagai korban maupun saksi (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2015; MAMPU, 2015). Data ini menunjukkan bahwa kekerasan di sekolah merupakan masalah yang cukup umum dan perlu perhatian serius.

Survei lain yang dilakukan oleh Plan International pada tahun 2017 menyatakan bahwa sekitar 40% siswa di Indonesia pernah mengalami kekerasan fisik, sementara 50% lainnya mengalami kekerasan verbal (Noer, Aziz, et al., 2021; Noer et al., 2024). Cyberbullying juga meningkat seiring dengan meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan siswa. Data-data ini menunjukkan tingginya prevalensi kekerasan di sekolah dan mendesaknya kebutuhan untuk intervensi yang efektif.

Sekolah merupakan tempat di mana anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya untuk belajar dan bersosialisasi. Lingkungan sekolah yang aman dan mendukung sangat penting bagi perkembangan akademis dan sosial-emosional siswa. Kekerasan di sekolah dapat mengganggu proses belajar mengajar dan menyebabkan berbagai dampak negatif. Berbagai penelitian telah menjelaskan bagaimana dampak kekerasan terhadap prestasi akademik. Kekerasan dapat menyebabkan siswa merasa tidak aman dan stres, yang pada gilirannya dapat mengganggu konsentrasi dan motivasi belajar mereka. Siswa yang menjadi korban kekerasan seringkali mengalami penurunan prestasi akademis.

Kekerasan dapat menyebabkan trauma psikologis yang mendalam, seperti gangguan kecemasan, depresi, dan gangguan stres pasca-trauma) (Ramadhani & Nurwati, 2023b, 2023a). Kondisi ini tidak hanya mempengaruhi kesehatan mental siswa tetapi juga dapat mengganggu perkembangan sosial dan emosional mereka. Di sisi lain, berbagai kajian menjelaskan bahwa siswa yang terpapar kekerasan cenderung mengembangkan perilaku agresif dan antisosial (Ausrianti & Andayani, 2022; Reni Ranteallo et al., 2020; Sari et al., 2022). Mereka mungkin juga menarik diri dari interaksi sosial, yang dapat mempengaruhi

kemampuan mereka untuk membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya dan guru.

Kekerasan menciptakan atmosfer ketakutan dan ketidakpercayaan di sekolah. Ini dapat menghambat interaksi positif antara siswa dan guru, serta mengurangi partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah (Amalia, 2023; Candrawati & Setyawan, 2023; Karisma et al., 2024; Pratama et al., 2023). Dampak kekerasan di sekolah tidak berhenti di masa sekolah saja. Anak-anak yang mengalami kekerasan di sekolah berisiko lebih tinggi untuk menghadapi masalah kesehatan mental dan perilaku negatif di masa dewasa. Oleh karena itu, menciptakan sekolah yang aman dari kekerasan bukan hanya penting untuk memastikan keamanan fisik siswa tetapi juga untuk mendukung perkembangan akademis dan emosional mereka. Lingkungan yang aman memungkinkan siswa untuk belajar dan berkembang dengan optimal, yang pada akhirnya berkontribusi pada terciptanya generasi yang sehat, cerdas, dan berkarakter.

Pemerintah telah menyadari pentingnya menangani kekerasan di sekolah dan telah mengembangkan berbagai kebijakan dan program untuk mencegah dan mengatasi masalah ini. Beberapa kebijakan penting yang telah diimplementasikan misalnya Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Satuan Pendidikan. Peraturan ini mengatur langkah-langkah pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan di sekolah, termasuk pembentukan tim pencegahan kekerasan di setiap sekolah, mekanisme pelaporan, dan sanksi bagi pelaku kekerasan. Sekolah diwajibkan memiliki Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan dalam menangani kasus kekerasan, serta memberikan perlindungan dan bantuan kepada korban kekerasan.

Kebijakan ini direspon secara cepat oleh Perguruan Attaqwa dengan mengeluarkan Peraturan Perguruan Attaqwa Nomor 3 Tahun 2023 tentang Sekolah/Madrasah/Pesantren Merdeka dari Kekerasan. Kebijakan ini juga langsung diturunkan menjadi delapan Prosedur Operasional Standar yang mencakup pencegahan, Madrasah/Sekolah Ramah Anak, penerimaan laporan, penanganan laporan, dukungan psikologis awal, sanksi dan rekomendasi, pemantauan dan evaluasi, dan kerjasama lintas sektor (Noer et al., 2023). Program yang dikembangkan oleh Perguruan Attaqwa melibatkan berbagai sektor, dan

mendapat dukungan sepenuhnya dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi melalui skema Program Dana Padanan.

Sebagai tindaklanjut dari program, maka tim melakukan penelitian terkait efektivitas program yang telah dijalankan sejak April-Desember 2023. Tulisan ini berfokus pada dua pertanyaan mendasar: bagaimana efektivitas program pencegahan dan penanganan kekerasan di sekolah di Perguruan Attaqwa, dan sejauhmana dampak dari program tersebut dalam upaya membentuk sekolah yang merdeka dari kekerasan. Penelitian mempergunakan pendekatan efektivitas program dengan melihat pada lima indikator: (1) pemahaman program, (2) ketepatan sasaran, (3) ketepatan waktu, dan (4) tercapainya tujuan, (5) perubahan nyata.

Penelitian ini menjadi krusial untuk dilakukan, untuk memetakan sejauhmana efektivitas program dilaksanakan, sebab pencegahan dan penanganan kekerasan di sekolah adalah isu yang kompleks dan membutuhkan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi. Menciptakan sekolah yang aman dari kekerasan sangat penting untuk mendukung perkembangan akademis dan sosial-emosional siswa. Pemerintah Indonesia telah mengembangkan berbagai kebijakan dan program untuk mengatasi masalah ini, namun fokus pada efektivitas pelaksanaan program menjadi sangat krusial. Melalui implementasi yang konsisten, keterlibatan semua pihak, pengembangan kapasitas berkelanjutan, evaluasi berbasis bukti, adaptasi dan inovasi, serta fokus pada dampak jangka panjang, kita dapat menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung bagi semua siswa. Upaya ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia tetapi juga menciptakan generasi muda yang sehat, cerdas, dan berkarakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mempergunakan metode penelitian campuran. Pada tahap pertama, tim melakukan survei pada empat level: Kepala Sekolah dan Madrasah, anggota Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Sekolah dan Madrasah, Guru Wali Kelas, dan Siswa. Dalam program pendampingan yang kami lakukan, kami melakukan pendampingan pada 63 Kepala Madrasah dan Sekolah, 184 anggota Satuan Tugas, 347 guru wali kelas, dan 440 orang siswa. Setelah melewati beberapa pertimbangan, tim memutuskan untuk

mengambil sampel jenuh, dengan menjadi seluruh unit populasi sebagai responden. Tim melakukan dua kali survei, survei pra pendampingan yang dilaksanakan pada Juni, dan survei pasca pendampingan pada bulan Desember.

Selain data kuantitatif, tim juga melakukan diskusi kelompok terpumpun sebanyak empat belas kali, yang dibagi ke dalam lima level: Ketua Yayasan dan Dinas Pendidikan, Kepala Sekolah dan Madrasah, Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Sekolah dan Madrasah, Wali Kelas, dan Siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dimensi Pemahaman Program

Dalam dimensi pemahaman program, tahap paling awal adalah pemetaan mendasar tentang apa, bagaimana kekerasan di sekolah dan madrasah terjadi, dan apa dampak kekerasan terhadap guru dan siswa di sekolah tersebut.

Kekerasan di sekolah adalah masalah yang serius dan kompleks yang terjadi di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Kekerasan ini dapat berupa fisik, verbal, psikologis, hingga cyberbullying, dan berdampak negatif terhadap siswa, guru, dan seluruh komunitas sekolah. Untuk memahami secara mendalam masalah ini, analisis yang komprehensif diperlukan, meliputi data kekerasan di sekolah, penyebab terjadinya kekerasan, identifikasi pelaku dan korban, serta dampak kekerasan terhadap guru dan siswa.

Dari hasil survei dan FGD diperoleh data bahwa penyebab kekerasan di sekolah dapat berasal dari berbagai faktor yang saling berinteraksi (Adib Nur Hudat et al., 2022; Ain et al., n.d.; Fadhilah & Munjin, 2022; Juhriati et al., 2023; Reswita & Bernadet Buulolo, 2023). Beberapa penyebab utama misalnya lingkungan keluarga dan/atau terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Keluarga yang tidak harmonis atau mengalami kekerasan domestik dapat mempengaruhi perilaku anak di sekolah. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh kekerasan cenderung meniru perilaku agresif tersebut ketika di sekolah. Selain itu, kurangnya pengawasan dari guru dan staf sekolah dapat menyebabkan meningkatnya insiden kekerasan (Adiyono et al., 2022; Liftiah et al., 2018). Siswa yang tidak diawasi cenderung terlibat dalam perilaku negatif tanpa takut akan konsekuensi (Candrawati &

Setyawan, 2023; Nurul Hidayati & Amelia Rizky Idhartono, 2023; Pratama et al., 2023). Beberapa kasus lain muncul karena adanya tekanan sosial dan akademis. Tekanan untuk berprestasi atau mendapatkan pengakuan sosial di sekolah dapat mendorong siswa untuk melakukan kekerasan. Bullying sering terjadi sebagai cara untuk menunjukkan dominasi atau mengatasi rasa rendah diri siswa.

Faktor determinan lainnya adalah pengaruh media sosial yang mendorong perilaku kekerasan. Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, terutama bagi generasi muda. Platform seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan TikTok menyediakan ruang untuk berbagi pengalaman, berinteraksi dengan teman, dan membangun identitas digital. Namun, penggunaan media sosial juga dikaitkan dengan berbagai perilaku negatif, termasuk kekerasan oleh siswa. Analisis sosial psikologis ini akan mengeksplorasi bagaimana media sosial mempengaruhi perilaku kekerasan siswa, faktor-faktor yang memperkuat hubungan tersebut, dan implikasi untuk intervensi.

Media sosial sering kali menyajikan konten yang mengandung kekerasan secara eksplisit maupun implisit. Video perkelahian, penghinaan verbal, dan tindakan bullying yang viral dapat menyebabkan normalisasi kekerasan. Ketika siswa terus-menerus terpapar pada konten semacam ini, mereka mungkin mulai menganggap kekerasan sebagai perilaku yang dapat diterima dan biasa terjadi dalam interaksi sosial mereka. Di sisi lain, media sosial memungkinkan pengguna untuk berinteraksi secara anonim atau dengan identitas yang tidak jelas. Anonymitas ini dapat mengurangi rasa tanggung jawab dan memperkuat *disinhibition effect*, di mana siswa merasa lebih bebas untuk bertindak agresif atau kasar tanpa takut akan konsekuensi langsung. Fenomena ini sering terlihat dalam kasus cyberbullying, di mana pelaku merasa aman karena identitas mereka tersembunyi (Nurul Hidayati & Amelia Rizky Idhartono, 2023; Oktaviany & Ramadan, 2023; Rahmat et al., 2023; Safitri et al., 2023). Cyberbullying adalah salah satu bentuk kekerasan yang sangat dipengaruhi oleh media sosial. Berbeda dengan bullying tradisional, cyberbullying dapat terjadi kapan saja dan di mana saja, memperburuk dampak psikologis pada korban. Platform media sosial memungkinkan penyebaran konten negatif secara luas dan cepat, memperparah efek merusak dari kekerasan digital.

Untuk memahami lebih lanjut tentang kekerasan di sekolah, penting untuk mengidentifikasi siapa yang paling sering menjadi pelaku dan korban kekerasan. Sebagian besar kekerasan di sekolah dilakukan oleh siswa itu sendiri, baik terhadap teman sekelas, siswa lain, atau bahkan guru. Siswa yang menjadi pelaku kekerasan biasanya memiliki latar belakang masalah di rumah atau tekanan dari lingkungan sosial. Meskipun lebih jarang, ada kasus di mana guru atau staf sekolah menjadi pelaku kekerasan terhadap siswa. Kekerasan ini bisa berbentuk fisik atau verbal dan sering kali terkait dengan upaya disiplin yang berlebihan atau tidak pantas.

Jika dilihat dari sisi korban, maka siswa adalah kelompok yang paling rentan menjadi korban kekerasan di sekolah. Anak-anak yang terlihat berbeda, baik dari segi fisik, perilaku, atau latar belakang sosial ekonomi, cenderung lebih sering menjadi target bullying. Guru juga bisa menjadi korban kekerasan, baik dari siswa maupun orang tua siswa. Bentuk kekerasan yang dialami guru biasanya verbal, seperti ancaman atau penghinaan.

Kekerasan di sekolah memiliki dampak yang luas dan serius terhadap korban, baik siswa maupun guru. Dampak ini mencakup aspek psikologis, akademis, sosial, dan kesehatan. Kekerasan dapat menyebabkan trauma yang mendalam pada siswa. Dampak psikologis termasuk gangguan kecemasan, depresi, dan rendahnya harga diri. Siswa yang mengalami kekerasan sering kali merasa tidak aman dan cemas di sekolah. Korban kekerasan sering mengalami isolasi sosial. Mereka mungkin kesulitan dalam membangun hubungan dengan teman sekelas dan merasa terisolasi dari kelompok sosial. Selain dampak psikologis, kekerasan fisik juga dapat menyebabkan cedera fisik yang serius. Cedera ini bisa berupa luka, patah tulang, atau bahkan trauma fisik jangka panjang.

Selain pada siswa, kekerasan juga berdampak signifikan pada guru. Guru yang menjadi korban atau saksi kekerasan di sekolah dapat mengalami stres, kecemasan, dan kelelahan emosional . Kondisi ini dapat mengganggu kemampuan mereka untuk mengajar dan berinteraksi dengan siswa. Kekerasan di sekolah dapat menurunkan semangat dan motivasi guru dalam bekerja. Mereka mungkin merasa tidak dihargai dan kehilangan minat untuk mendidik dengan baik. Lebih jauh, hubungan antara guru dan siswa dapat memburuk akibat kekerasan. Guru mungkin menjadi lebih protektif atau kurang percaya terhadap siswa, yang bisa menghambat proses belajar mengajar.

Dengan memahami peta besar kekerasan di sekolah dan madrasah, maka tim beranjak pada bagaimana membentuk program pencegahan dan penanganan kekerasan di sekolah dan madrasah di lingkungan Perguruan Attaqwa. Bersama dengan jejaring lintas kampus dan organisasi, tim telah menyusun peraturan dan prosedur operasional standar, yang kemudian disahkan menjadi Peraturan Perguruan Attaqwa Nomor 3 Tahun 2023 tentang Sekolah/Madrasah/Pesantren Merdeka dari Kekerasan. Kebijakan ini juga langsung diturunkan menjadi delapan Prosedur Operasional Standar yang mencakup pencegahan, Madrasah/Sekolah Ramah Anak, penerimaan laporan, penanganan laporan, dukungan psikologis awal, sanksi dan rekomendasi, pemantauan dan evaluasi, dan kerjasama lintas sektor. Dengan disahkannya peraturan dan prosedur standar, dapat disimpulkan dalam dimensi pemahaman program, program ini berjalan efektif sesuai yang diinginkan.

Dimensi Ketepatan Sasaran

Setelah regulasi dan prosedur disahkan, maka tahap berikutnya adalah melakukan pendampingan. Tim telah melakukan pendampingan pada empat level sekaligus: level Kepala Sekolah dan Madrasah 3 kali, level Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Sekolah dan Madrasah 5 kali, level Wali Kelas 4 kali, dan level Siswa 4 kali.

Kepala sekolah memainkan peran yang sangat krusial dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari kekerasan. Sebagai pemimpin dan pengelola utama sekolah, kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa kebijakan anti-kekerasan diimplementasikan secara efektif dan bahwa semua anggota komunitas sekolah merasa aman dan dihargai. Kepala sekolah bertanggung jawab untuk mengembangkan, menerapkan, dan mengawasi kebijakan dan prosedur anti-kekerasan di sekolah. Hal ini termasuk menyusun aturan yang jelas tentang perilaku yang dapat diterima, menetapkan konsekuensi untuk tindakan kekerasan, dan memastikan bahwa seluruh staf dan siswa memahami dan mematuhi kebijakan tersebut.

Dalam FGD dan pendampingan, tim menegaskan bahwa kepala sekolah harus mengatur pelatihan rutin bagi guru, staf, dan siswa tentang bagaimana mengenali, melaporkan, dan menangani kekerasan. Pendidikan ini juga harus mencakup strategi pencegahan, seperti mengembangkan keterampilan sosial-emosional dan mempromosikan budaya hormat dan empati. Termasuk pula bagaimana menciptakan dan memelihara

budaya sekolah yang positif adalah salah satu tanggung jawab utama kepala sekolah. Ini dapat dilakukan dengan mendorong partisipasi aktif semua anggota komunitas sekolah dalam kegiatan yang membangun hubungan baik, seperti diskusi kelompok, kegiatan ekstrakurikuler, dan program mentoring.

Ketika insiden kekerasan terjadi, kepala sekolah harus memastikan bahwa tanggapan yang cepat dan tepat diberikan. Ini termasuk menyediakan dukungan untuk korban, menegakkan konsekuensi bagi pelaku, dan mengevaluasi insiden untuk mencegah terulangnya kejadian serupa di masa depan. Untuk mencapai hal itu, maka kepala sekolah harus menjalin kemitraan dengan orang tua dan komunitas untuk mencegah kekerasan. Melibatkan orang tua dalam dialog tentang kekerasan dan menciptakan saluran komunikasi yang terbuka dapat membantu mendeteksi dan menangani masalah sebelum berkembang lebih jauh. Secara keseluruhan, kepala sekolah adalah kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Dengan kepemimpinan yang kuat, kebijakan yang jelas, pendidikan yang berkelanjutan, dan kolaborasi dengan komunitas, kepala sekolah dapat secara efektif mencegah kekerasan dan memastikan kesejahteraan semua siswa.

Tim Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di sekolah memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi semua siswa. Tim ini bertanggung jawab untuk mengimplementasikan kebijakan anti-kekerasan, menerima dan menindaklanjuti laporan kekerasan, serta memberikan dukungan bagi korban dan pelaku kekerasan. Tim Satuan Tugas bertanggung jawab untuk mengembangkan dan menerapkan program pencegahan kekerasan yang komprehensif. Ini termasuk mengadakan kampanye kesadaran tentang dampak negatif kekerasan, memberikan pelatihan keterampilan sosial-emosional kepada siswa dan staf, serta mempromosikan budaya sekolah yang menghargai perbedaan dan menghormati satu sama lain.

Salah satu wewenang utama tim ini adalah menerima, meninjau, dan menindaklanjuti laporan kekerasan di sekolah. Tim harus menyediakan mekanisme pelaporan yang mudah diakses dan aman bagi siswa dan staf untuk melaporkan insiden kekerasan. Mereka harus melakukan investigasi yang menyeluruh dan objektif, memastikan bahwa semua laporan ditangani dengan serius dan kerahasiaan dijaga sepenuhnya. Setelah menerima laporan, tim ini bertanggung jawab untuk mengambil tindakan yang tepat. Ini melibatkan memberikan

dukungan bagi korban kekerasan, seperti konseling atau bantuan medis, serta menerapkan sanksi disipliner bagi pelaku kekerasan sesuai dengan kebijakan sekolah. Tim juga harus mengembangkan rencana intervensi untuk mencegah kekerasan lebih lanjut dan memonitor pelaksanaan rencana tersebut.

Tim Satuan Tugas harus bekerja sama dengan guru, orang tua, dan komunitas lokal untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pencegahan kekerasan. Ini termasuk mengadakan pertemuan rutin untuk membahas isu-isu kekerasan dan mengembangkan strategi bersama untuk mengatasi masalah ini. Lebih jauh, tim ini juga bertanggung jawab untuk memantau dan mengevaluasi efektivitas program dan kebijakan pencegahan kekerasan di sekolah. Mereka harus mengumpulkan data tentang insiden kekerasan, menilai dampak dari intervensi yang dilakukan, dan melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitas program.

Guru wali kelas memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mencegah kekerasan di kelas dan di sekolah. Selain mengajar, mereka berfungsi sebagai perpanjangan tangan dari pihak sekolah dalam mengawasi dan membimbing peserta didik. Guru wali kelas sering kali menjadi figur yang paling dekat dengan siswa, memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi tanda-tanda awal kekerasan atau masalah perilaku. Guru wali kelas memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan siswa secara rutin, baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun aktivitas harian lainnya. Ini memberikan mereka kesempatan untuk mengenali perubahan perilaku atau tanda-tanda distress pada siswa yang mungkin menjadi indikasi kekerasan.

Guru wali kelas juga bertanggung jawab untuk menerapkan dan menjelaskan kebijakan anti-kekerasan sekolah kepada siswa. Mereka harus memastikan bahwa setiap siswa memahami konsekuensi dari perilaku kekerasan dan mendorong perilaku positif. Dengan menjalin hubungan yang dekat dan penuh kepercayaan dengan siswa, guru wali kelas dapat memberikan dukungan emosional dan psikologis. Mereka dapat menciptakan lingkungan yang aman di mana siswa merasa nyaman untuk berbicara tentang masalah mereka.

Peran teman sebaya dalam mencegah kekerasan di sekolah tidak bisa diabaikan. Sebagai peer group, siswa memiliki pengaruh besar terhadap satu sama lain, dan dukungan

dari teman sebaya bisa menjadi kunci dalam mengatasi kekerasan. Teman sebaya sering kali menjadi orang pertama yang mengetahui tentang insiden kekerasan. Mereka dapat mendeteksi tanda-tanda korban kekerasan lebih cepat daripada guru atau orang tua. Dukungan dari teman sebaya dapat memberikan kekuatan bagi korban untuk melaporkan insiden kekerasan. Rasa solidaritas dan persahabatan bisa memberikan keberanian bagi korban untuk berbicara dan mencari bantuan.

Teman sebaya dapat berperan dalam meningkatkan kesadaran tentang dampak negatif kekerasan. Melalui program peer counseling atau kelompok diskusi, siswa dapat saling mengedukasi tentang pentingnya menghormati satu sama lain dan menghindari kekerasan. Dengan demikian, siswa dapat mempengaruhi perilaku teman-temannya melalui contoh positif. Teman sebaya yang menunjukkan sikap toleran, empati, dan penolakan terhadap kekerasan dapat menciptakan budaya yang mendukung lingkungan sekolah yang aman.

Kombinasi peran guru wali kelas dan teman sebaya sangat efektif dalam mencegah kekerasan di sekolah. Guru wali kelas tidak hanya mengajar, tetapi juga berfungsi sebagai pengawas dan pendamping yang membantu siswa merasa aman dan didukung. Teman sebaya, dengan pengaruh dan dukungan mereka, dapat membantu mengidentifikasi dan mendorong pelaporan insiden kekerasan. Melalui kerjasama yang kuat antara guru dan siswa, sekolah dapat menjadi tempat yang lebih aman dan harmonis bagi semua peserta didik.

Dengan menyasar pada empat level sekaligus, program ini sudah tepat sasaran, sebab keempat sasaran utama program saling berkaitan dan komplementer satu sama lain. Sehingga upaya membangun sekolah dan madrasah yang merdeka dari kekerasan, dilakukan dan melibatkan multipihak, tidak hanya pemangku kebijakan, namun juga pelaksana dan objek kebijakan.

Dimensi Ketepatan Waktu

Ketepatan waktu merupakan faktor kunci dalam mencapai efektivitas berbagai program, baik di bidang pendidikan, kesehatan, sosial, maupun ekonomi. Manajemen waktu yang tepat tidak hanya memastikan bahwa program berjalan sesuai rencana, tetapi juga meningkatkan kualitas hasil dan efisiensi sumber daya yang digunakan. Dalam penelitian ini

ditemukan beberap faktor strategis tentang betapa pentingnya dimensi ketepatan waktu, terutama dalam upaya mencegah dan menangani kekerasan di sekolah dan madrasah.

Ketepatan waktu memungkinkan penggunaan sumber daya, baik manusia, finansial, maupun material, secara optimal. Ketika program dilaksanakan sesuai jadwal, setiap elemen dapat berfungsi dengan maksimal tanpa ada pemborosan. Misalnya, dalam program pencegahan kekerasan, ketepatan waktu dalam pelaksanaan penyusunan kurikulum memastikan bahwa siswa mendapatkan materi yang diperlukan pada saat yang tepat, sehingga mereka dapat mengikuti dan memahami dengan baik bentuk-bentuk kekerasan dan bagaimana pencegahan kekerasan. Termasuk dalam hal ini adalah bagaimana memasukkan pencegahan dan penanganan kekerasan tidak hanya dalam bentuk kurikuler, namun juga ko kurikuler, intra kurikuler, dan ekstra kurikuler.

Program yang dijalankan tepat waktu cenderung menghasilkan kualitas yang lebih baik. Ketika semua kegiatan dilakukan sesuai jadwal, ada cukup waktu untuk evaluasi dan penyesuaian yang diperlukan. Sebaliknya, keterlambatan sering kali memaksa pengambilan keputusan yang terburu-buru dan kurang optimal, mengurangi kualitas output. Dalam program ini misalnya, ketepatan waktu dalam penyusunan instrumen regulasi, uji publik, pendampingan, hingga uji coba terbatas sangat penting untuk memastikan kualitas dan keberlanjutan program yang dihasilkan.

Ketepatan waktu mencerminkan profesionalisme dan komitmen terhadap tujuan program. Hal ini meningkatkan kepercayaan dan kredibilitas di mata para pemangku kepentingan, termasuk mitra kerja, donatur, dan penerima manfaat. Kepercayaan ini sangat penting untuk mendapatkan dukungan berkelanjutan dan membangun reputasi positif. Program bantuan kemanusiaan, misalnya, harus dilaksanakan tepat waktu untuk memastikan bantuan tiba ketika dibutuhkan, meningkatkan kepercayaan dari komunitas yang dilayani dan tentu saja mitra kerja, dalam hal ini Perguruan Attaqwa.

Manajemen waktu yang baik mengurangi tekanan dan stres pada tim pelaksana program. Ketika semua aktivitas dilakukan sesuai jadwal, tim dapat bekerja dalam suasana yang lebih tenang dan terorganisir. Ini juga mengurangi risiko konflik internal yang sering timbul akibat penundaan atau ketidaksesuaian jadwal. Dalam organisasi, ketepatan waktu membantu menjaga moral dan motivasi, dan meningkatkan produktivitas secara

keseluruhan. Dalam pelaksanaan program misalnya, pendampingan dilakukan secara bertahap dan simultan. Lebih jauh, seluruh sekolah dan madrasah mempelajari sistem yang dibangun secara perlahan, sambil terus menerus dipantau dan dievaluasi, sehingga program dapat berjalan dengan maksimal.

Ketepatan waktu membantu dalam identifikasi dan mitigasi risiko lebih awal. Penundaan sering kali meningkatkan biaya karena adanya tambahan sumber daya yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan yang tertunda, terlebih program ini dijalankan dengan waktu yang sangat terbatas. Dengan demikian, ketepatan waktu menjadi salah satu kunci penting dalam melakukan pengaturan, mitigasi risiko, dan pencarian solusi jangka pendek jika terjadi masalah dalam pelaksanaan lapangan.

Ketepatan waktu adalah elemen vital dalam memastikan efektivitas program. Dalam dimensi ini, dapat dilihat bahwa program telah diatur dengan sangat cermat, terutama dari sisi waktu pelaksanaan. Dengan mengoptimalkan penggunaan sumber daya, meningkatkan kualitas hasil, membangun kepercayaan dan kredibilitas, mengurangi stres dan konflik, serta meminimalkan risiko dan biaya, manajemen waktu yang baik berkontribusi langsung terhadap keberhasilan program. Oleh karena itu, perencanaan dan pengelolaan waktu yang efektif harus menjadi prioritas dalam setiap upaya pelaksanaan program.

Dimensi Ketercapaian Tujuan

Dalam dimensi ketercapaian tujuan, hal fundamental yang muncul adalah kesadaran bahwa upaya mencegah dan menangani kekerasan harus melibatkan semua pihak. Kekerasan di sekolah merupakan masalah serius yang dapat mengganggu proses pendidikan dan perkembangan psikologis siswa. Pencegahan dan penanganan kekerasan di sekolah bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi belajar dan tumbuh kembang anak-anak. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan keterlibatan berbagai sektor dalam upaya kolaboratif yang komprehensif. Analisis ini akan membahas bagaimana melibatkan berbagai sektor dalam upaya membangun sekolah aman, mendorong pemahaman pentingnya kolaborasi lintas sektor, dan membangun konsensus bersama bahwa pencegahan dan penanganan kekerasan di sekolah adalah tanggung jawab semua orang.

Gambar 1. Outcome Pemahaman Kepala Sekolah dan Madrasah

Berdasarkan survei pra pendampingan dan pasca pendampingan, ditemukan bahwa program pencegahan dan penanganan kekerasan yang dilakukan di Perguruan Attaqwa telah terbukti meningkatkan pengetahuan dan pemahaman seluruh pihak tentang pentingnya upaya mencegah dan menangani kekerasan. Dari hasil survei pra dan pasca pendampingan pada Kepala Madrasah/Sekolah, Satuan Tugas, Wali Kelas dan Siswa, didapatkan hasil bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dan pemahaman seluruh pihak terkait pencegahan dan penanganan kekerasan sebesar 46,82%. Gambar 1 menunjukkan bahwa di level Kepala Sekolah dan Madrasah sesudah dilakukan pendampingan, terdapat rata-rata peningkatan pemahaman tentang kekerasan sebesar 48,5%. Di mana sektor tertinggi ada pada pengetahuan baru bahwa Kementerian Pendidikan dan Perguruan Attaqwa telah mengeluarkan regulasi yang secara khusus mengatur tentang pencegahan dan penanganan kekerasan di sekolah.

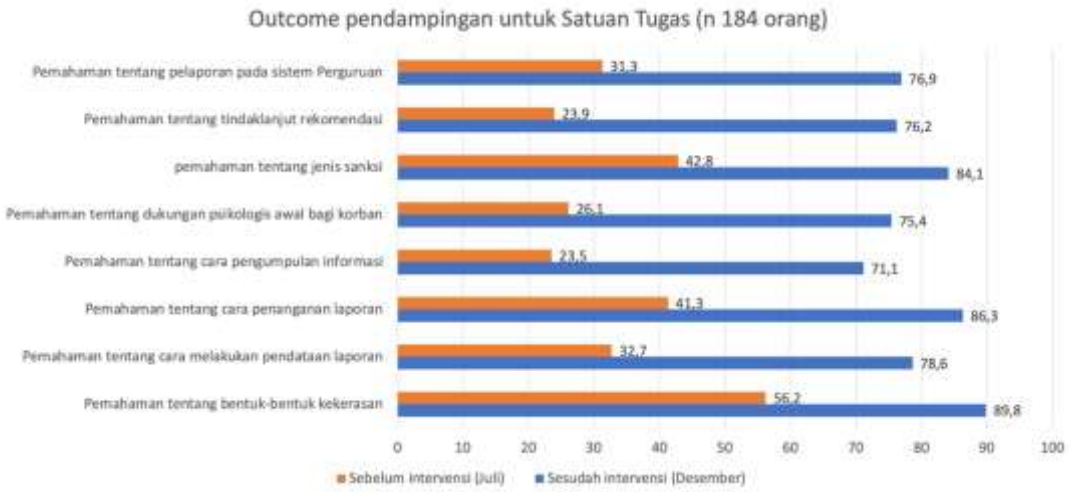

Gambar 2. Peningkatan pemahaman Satuan Tugas

Gambar 2 menunjukkan grafik peningkatan pemahaman anggota Satuan Tugas yang mengalami peningkatan rata-rata sebesar 45,1%, di mana yang tertinggi adalah pada tata cara pengumpulan informasi dan tindaklanjut rekomendasi. Dalam pengumpulan informasi misalnya, diketahui hampir seluruh anggota Satuan Tugas bukan berasal dari bidang hukum, dan sangat sedikit yang berlatarbelakang psikologi, sehingga ketika mengumpulkan informasi tentang kekerasan, banyak di antara mereka yang melanggar hukum acara, misalnya menyita ponsel siswa dan/atau membuka ponsel siswa tanpa izin. Perubahan yang paling signifikan adalah pemahaman bahwa ketika melakukan pengumpulan informasi laporan, tidak boleh mengumpulkan pelapor dan terlapor di waktu dan tempat saya, sebab yang umumnya dilakukan adalah mengkonfrontir pelapor dan terlapor, yang justru membuat pelapor semakin enggan menceritakan pengalamannya.

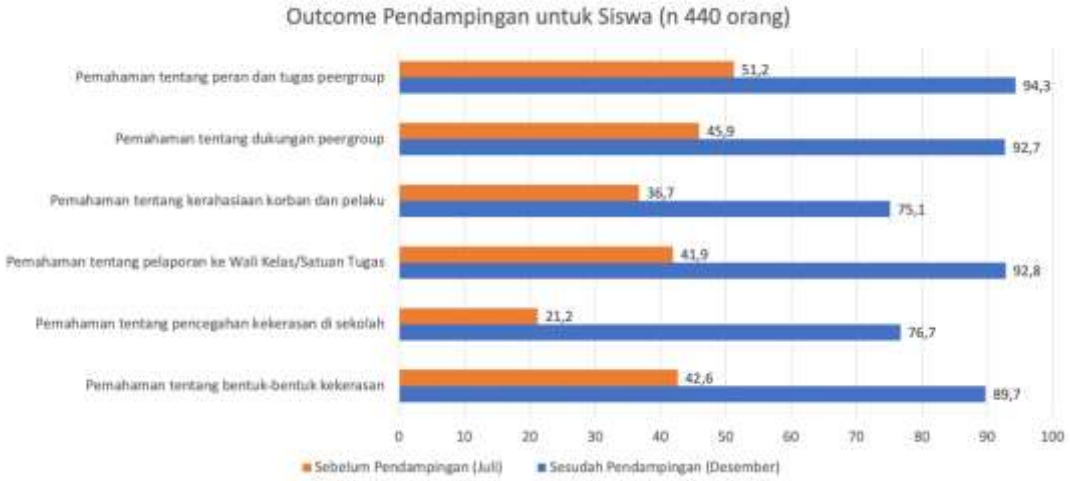

Gambar 3. Outcome Pendampingan Siswa

Gambar 4. Outcome Pendampingan Guru Wali Kelas

Gambar 3 dan Gambar 4 menunjukkan peningkatan yang nyaris sama antara siswa dan guru wali kelas. Siswa mengalami peningkatan rata-rata 46,9%, sedangkan wali kelas mengalami peningkatan rata-rata 46,7%. Untuk level siswa, peningkatan pemahaman tertinggi terjadi pada pemahaman tentang pelaporan jika mereka mengalami atau mengetahui adanya kasus ke Wali Kelas atau ke Satuan Tugas. Sedangkan untuk wali kelas, pemahaman paling tinggi ada pada pelaporan atau meneruskan laporan dari siswa ke Satuan Tugas. Khusus untuk wali kelas, diketahui bahwa pada awalnya mereka secara langsung melakukan intervensi ketika mendapatkan laporan kekerasan, yang dalam prakteknya, ternyata menjadikan korban mengalami viktimisasi berganda, sebab biasanya

para wali kelas akan memberikan hukuman langsung kepada pelaku tanpa memberikan kerahasiaan laporan, yang berpotensi menjadikan pelapor untuk mengalami kekerasan berulang.

Dari hasil di atas, dapat dikatakan bahwa program pencegahan dan penanganan kekerasan di Perguruan Attaqwa cukup berhasil dan efektif dalam mencapai tujuannya. Tujuan utama pencegahan dan penanganan kekerasan di sekolah dan madrasah adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman. Lingkungan yang aman adalah prasyarat utama bagi pembelajaran yang efektif. Siswa yang merasa aman secara fisik dan emosional dapat fokus pada belajar tanpa rasa takut atau cemas. Upaya pencegahan kekerasan membantu menjaga kesehatan mental dan emosional siswa, yang berdampak positif pada perkembangan sosial dan akademis mereka.

Dimensi Perubahan Nyata

Dalam dimensi ini, sejak program digulirkan pada Mei hingga Desember 2023, dapat dilihat banyak perubahan yang dapat diamati secara terbuka. Misalnya seluruh sekolah dan madrasah, total 63 sekolah dan madrasah dampingan, seluruhnya telah memiliki tim Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan. Selain itu, perubahan juga dapat terlihat dalam sistem Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Perguruan Attaqwa. Sesuai dengan data Pusdatin Perguruan Attaqwa, Satuan Tugas telah mulai melakukan pencegahan dan penanganan, di mana per-31 Desember, telah ada laporan dari 18 sekolah, dengan status 11 sekolah dalam proses pemeriksaan, 6 sekolah telah mengeluarkan rekomendasi (5 terbukti dan 1 tidak terbukti), dan 1 Kepala Sekolah telah diberhentikan sementara karena dilaporkan. Lebih jauh, seluruh sekolah dan madrasah telah secara aktif memasang berbagai media campaign kit yang telah didistribusikan, bahkan sebagian besarnya memperbanyak sendiri media campaign kit tersebut.

Harapan perubahan tentu saja tidak sebatas pada hadirnya regulasi dan perangkatnya, namun yang diharapkan adalah perubahan jangka panjang berupa hadirnya sekolah aman yang bebas dari kekerasan. Sekolah yang bebas dari kekerasan cenderung memiliki budaya yang lebih inklusif, penuh rasa hormat, dan mendukung, di mana setiap individu merasa dihargai dan diterima. Hal ini didasarkan pada satu fakta mendasar, bahwa kekerasan di sekolah dapat menyebabkan trauma jangka panjang, gangguan mental, dan masalah

perilaku. Pencegahan dan penanganan yang efektif membantu mengurangi risiko ini dan memastikan masa depan yang lebih baik bagi siswa.

Menciptakan sekolah yang aman memerlukan kerjasama lintas sektor, termasuk pendidikan, kesehatan, kepolisian, masyarakat, dan keluarga. Sekolah harus menjadi pusat utama dalam upaya ini. Guru, staf, dan administrator sekolah perlu dilatih dalam mengenali dan menangani kekerasan. Program pencegahan kekerasan harus diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler.

Layanan kesehatan, termasuk psikolog dan konselor, harus tersedia untuk mendukung siswa yang menjadi korban kekerasan. Intervensi dini dari profesional kesehatan dapat membantu mengurangi dampak negatif kekerasan pada kesehatan mental siswa. Di sisi lain, kerjasama dengan kepolisian lokal dapat membantu dalam menangani insiden kekerasan yang serius. Program keamanan sekolah, termasuk kehadiran petugas keamanan yang terlatih, dapat meningkatkan rasa aman di lingkungan sekolah.

Sektor yang juga penting untuk dilibatkan adalah masyarakat dan NGO/CSO. Masyarakat dan NGO/CSO dapat memainkan peran penting dalam mendukung program pencegahan kekerasan melalui kampanye kesadaran, pelatihan, dan dukungan komunitas. Mereka juga dapat menjadi sumber daya bagi keluarga dan siswa yang membutuhkan bantuan tambahan. Keterlibatan orang tua sangat penting dalam pencegahan kekerasan. Sekolah harus mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk mendiskusikan isu-isu kekerasan dan cara-cara untuk menciptakan lingkungan rumah yang mendukung dan aman.

Pemahaman akan pentingnya kolaborasi lintas sektor dapat didorong melalui beberapa cara, misalnya menyediakan pelatihan dan workshop bagi semua pemangku kepentingan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya kolaborasi dalam pencegahan kekerasan di sekolah. Tim juga mendorong sekolah dan madrasah untuk secara aktif mengadakan forum diskusi dan pertemuan rutin di mana berbagai sektor dapat berbagi informasi, pengalaman, dan strategi. Hal ini bertujuan untuk membantu membangun hubungan kerja yang kuat dan pemahaman bersama.

Membangun konsensus bahwa pencegahan dan penanganan kekerasan di sekolah adalah tanggung jawab bersama memerlukan pendekatan yang inklusif dan partisipatif, misalnya mengajak semua pihak untuk berpartisipasi aktif dalam program pencegahan

kekerasan, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Setiap individu perlu merasa bahwa mereka memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang aman. Termasuk pula bagaimana mendorong dialog terbuka tentang kekerasan di sekolah dan cara-cara untuk mengatasinya. Komunikasi yang efektif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat membangun kesepahaman dan kerja sama yang erat.

Tantangan, peluang, dan apa yang bisa dipelajari

Meskipun berbagai kebijakan dan program telah diterapkan, masih terdapat sejumlah tantangan dalam pencegahan dan penanganan kekerasan di sekolah. Beberapa tantangan menjadi persoalan yang harus diselesaikan bersama. Beberapa tantangan bersifat internal, seperti kurangnya sumber daya. Banyak sekolah, terutama di daerah terpencil atau kurang berkembang, menghadapi keterbatasan anggaran. Ini menghambat kemampuan mereka untuk mengimplementasikan program pencegahan kekerasan yang komprehensif. Keterbatasan juga berkaitan dengan sumber daya manusia, misalnya tenaga profesional seperti konselor, psikolog, dan petugas keamanan juga menjadi kendala signifikan.

Di sisi lain, tantangan bisa juga berupa masih rendahnya kesadaran tentang kekerasan, dan masih sangat terbatasnya upaya edukasi tentang pencegahan dan penanganan kekerasan. Banyak guru dan staf mungkin tidak memiliki pelatihan yang memadai untuk mengenali tanda-tanda kekerasan atau untuk menangani insiden kekerasan secara efektif. Bahkan di kalangan siswa dan orang, kesadaran yang rendah di kalangan siswa dan orang tua tentang pentingnya mencegah kekerasan dapat menghambat upaya yang dilakukan oleh sekolah.

Tantangan lain terletak pada budaya kekerasan dan stigma yang masih mengakar kuat. Di beberapa komunitas, kekerasan mungkin sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, sehingga sulit untuk mengubah perilaku dan sikap. Ada pula stigma yang terkait dengan melaporkan kekerasan, baik sebagai korban maupun sebagai saksi, yang bisa membuat siswa takut atau enggan untuk melaporkan insiden kekerasan.

Tantangan terakhir ada pada sisi komunikasi dan koordinasi. Kurangnya komunikasi dan koordinasi antara staf sekolah, guru, dan administrasi dapat menghambat respon yang cepat dan efektif terhadap kekerasan. Di sisi lain, banyak sekolah dan madrasah enggan menjalin kerjasama kolaboratif dengan pihak eksternal. Kurangnya koordinasi dengan pihak

eksternal seperti polisi, lembaga kesehatan, dan NGO/CSO juga dapat menghambat penanganan kekerasan yang holistik.

Tentu saja terdapat peluang besar dalam pencegahan dan penanganan kekerasan di sekolah dan madrasah. Dukungan dari pemerintah melalui kebijakan nasional yang kuat dapat memberikan kerangka kerja yang diperlukan untuk pencegahan dan penanganan kekerasan di sekolah. Pengembangan program-program sekolah yang inovatif dan komprehensif dapat mencakup pendidikan karakter, pelatihan keterampilan sosial-emosional, dan penguatan budaya positif di sekolah.

Keterlibatan komunitas juga menjadi peluang, terutama kolaborasi dengan komunitas, LSM, dan sektor swasta dapat membawa sumber daya tambahan, keahlian, dan dukungan untuk program pencegahan kekerasan. Melibatkan orang tua secara aktif dalam program sekolah dapat memperkuat upaya pencegahan kekerasan dengan dukungan dari rumah.

Pemanfaatan teknologi, seperti platform digital untuk pelaporan kekerasan, dapat memudahkan proses pelaporan dan pemantauan insiden kekerasan. Termasuk dalam hal ini adalah program pelatihan dan edukasi online bagi guru, staf, siswa, dan orang tua dapat meningkatkan kesadaran dan keterampilan dalam mencegah dan menangani kekerasan.

Peluang yang juga sangat potensial ada pada penguatan kesehatan mental. Fokus pada kesehatan mental melalui layanan konseling dan dukungan psikologis dapat membantu mengatasi akar penyebab kekerasan dan memberikan dukungan bagi korban. Termasuk juga bagaimana sekolah dan madrasah mampu mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum dapat membantu membangun budaya saling menghormati dan empati di antara siswa.

KESIMPULAN

Pencegahan dan penanganan kekerasan di sekolah adalah tugas kompleks yang memerlukan kerjasama lintas sektor dan komitmen kolektif. Program ini membuktikan bahwa upaya tersebut adalah upaya multipihak. Penelitian ini telah membuktikan bahwa program pencegahan dan penanganan kekerasan yang dilakukan oleh Perguruan Attaqwa telah terbukti efektif dalam mendorong hadirnya pendidikan dan sekolah aman.

Dengan melibatkan berbagai sektor seperti pendidikan, kesehatan, kepolisian, masyarakat, dan keluarga, serta mendorong pemahaman akan pentingnya kolaborasi, dapat menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung. Membangun konsensus bahwa pencegahan dan penanganan kekerasan adalah tanggung jawab semua orang adalah langkah kunci dalam memastikan keberhasilan program ini. Dengan demikian, kita dapat melindungi siswa dari dampak negatif kekerasan dan membantu mereka berkembang dalam lingkungan yang aman dan positif.

Meskipun ada berbagai tantangan dalam upaya pencegahan dan penanganan kekerasan di sekolah, banyak peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi masalah ini. Dukungan kebijakan, kolaborasi lintas sektor, penggunaan teknologi, dan pendekatan holistik dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif. Dengan upaya bersama dari semua pihak terkait, kita dapat meningkatkan kesejahteraan dan keselamatan siswa, serta mendorong perkembangan akademis dan sosial yang positif.

Untuk meningkatkan efektivitas pencegahan dan penanganan kekerasan di sekolah, diperlukan beberapa rekomendasi kebijakan sebagai berikut:

1. Peningkatan kapasitas guru dan siswa. Pemerintah dan sekolah perlu memperluas dan memperdalam program pelatihan bagi guru dan staf sekolah tentang pencegahan kekerasan, manajemen konflik, dan keterampilan mediasi. Pelatihan ini harus mencakup teknik praktis dan strategi yang dapat langsung diterapkan di sekolah.
2. Pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari kurikulum sekolah, dengan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Program pendidikan karakter harus melibatkan seluruh komunitas sekolah dan orang tua, serta disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks lokal.
3. Pemerintah harus memastikan bahwa setiap sekolah memiliki akses ke fasilitas dan layanan pendukung yang memadai, seperti layanan konseling, pusat bantuan, dan sumber daya pendidikan anti-kekerasan. Penyediaan dana khusus untuk program pencegahan kekerasan juga sangat penting.

4. Kampanye kesadaran publik tentang dampak kekerasan di sekolah perlu diperluas melalui berbagai media, termasuk media sosial, televisi, dan kegiatan komunitas. Kampanye ini harus menargetkan berbagai kelompok, termasuk siswa, orang tua, guru, dan masyarakat umum, untuk membangun kesadaran kolektif dan sikap yang mendukung pencegahan kekerasan.
5. Sistem pelaporan kekerasan di sekolah harus dibuat lebih mudah diakses dan terpercaya. Sekolah harus memiliki mekanisme pelaporan yang anonim dan prosedur tindak lanjut yang jelas dan transparan. Korban kekerasan harus mendapatkan perlindungan dan dukungan yang memadai selama proses ini.
6. Koordinasi dan kerjasama antar lembaga pemerintah, NGO/CSO, dan komunitas lokal harus ditingkatkan untuk menciptakan pendekatan yang komprehensif dan terpadu dalam menangani kekerasan di sekolah. Kerjasama ini dapat mencakup berbagi data, sumber daya, dan praktik terbaik sehingga upaya untuk menciptakan sekolah aman dapat segera terwujud.

UCAPAN TERIMAKASIH

Program ini dapat terwujud atas dukungan penuh dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi melalui Skema Program Dana Padanan (Matching Fund) Tahun 2023. Program ini merupakan kolaborasi antara Universitas Muhammadiyah Jakarta, Perguruan Attaqwa, Daya Riset Advokasi untuk Perempuan dan Anak di Indonesia (Droupadi), dan Atiqoh Noer Alie Center. Tim mengucapkan terima kasih kepada Rektor UMJ, Ketua LPPM UMJ, dan Ketua Umum Yayasan Attaqwa atas dukungan dan fasilitasinya. Tim juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh fasilitator, seluruh narasumber, dan seluruh peserta pendampingan mulai dari Kepala Sekolah dan Madrasah, tim Satuan Tugas, Guru Wali Kelas, dan Siswa yang telah semangat hadir dan berbagi pengetahuan. Semoga program ini membawa manfaat bagi banyak pihak.

DAFTAR PUSTAKA

Adib Nur Hudat, M., Eko Prasetio, D., Ardin Suwandi, M., & Bojonegoro, K. (2022). Penyadaran Kekerasan Seksual di Sekolah: Implementasi Moderasi Beragama dalam

Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kalitidu, Bojonegoro A RTI CL E INFO ABS TRA CT. In *Jurnal Studi Islam Interdisipliner* (Vol. 1, Issue Oktober). http://journal.amorfati.id/index.php/amorti||ISSN2962-9209

Adiyono, A., Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *6*(3). https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050

Ain, N., Mahmudah, A. F., Maghfiroh, A., Susanto, P., Fauzi, I., & Penulis, K. (n.d.). *ANALISIS DIAGNOSTIK FENOMENA KEKERASAN SEKSUAL DI SEKOLAH*.

Amalia, D. O. (2023). Determinants of Violence Against Children in Indonesia: A Literature Review. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, *8*(2). https://doi.org/10.30604/jika.v8i2.1951

Ausrianti, R., & Andayani, R. P. (2022). Hubungan Kekerasan Emosional Dengan Perilaku Agresif Pada Anak Usia Sekolah. *JURNAL KESEHATAN MERCUSUAR*, *5*(1). https://doi.org/10.36984/jkm.v5i1.252

Candrawati, R., & Setyawan, A. (2023). ANALISIS PERILAKU BULLYING TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, *1*(2). https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.127

Fadhilah, A. N., & Munjin. (2022). Kekerasan dalam Pendidikan di Sekolah: Bentuk, Sebab, Dampak, dan Solusi. *Jurnal Kependidikan*, *10*(2). https://doi.org/10.24090/jk.v10i2.8209

Juhriati, Amin, M., Ahmad, & Imaduddin, M. A. (2023). Pencegahan Kekerasan Seksual dan Perundungan Di Sekolah. *SEWAGATI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(2). https://doi.org/10.61461/sjpm.v2i2.32

Karisma, N., Rofiah, A., Afifah, S. N., & Manik, Y. M. (2024). Kesehatan Mental Remaja dan Tren Bunuh Diri: Peran Masyarakat Mengatasi Kasus Bullying di Indonesia. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *3*(03). https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3439

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2015). *Panduan Sekolah Ramah Anak*. 1–41. https://sekolahramahanak.files.wordpress.com/2013/11/juknis-final-3-2-16-1.pdf

Liftiah, Mahanani, F. K., & Amawidyati, S. A. (2018). Violence Awareness dan Partisipasi Guru dalam Pengembangan Sekolah Ramah Anak. *Intuisi*, *10*(3), 284–292.

MAMPU. (2015). *Literature Review Violence Against Women in Indonesia. Policy Oriented Research on Government Services and Law on Violence Against Women in Indonesia*.

Noer, K. U. (2019). Mencegah Tindak Kekerasan pada Anak di Lembaga Pendidikan. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, *14*(1), 47. https://doi.org/10.21580/sa.v14i1.2998

Noer, K. U., Aziz, A., Khairunnisa, D. A., & Putri, F. D. (2021). Discipline, Punishment, and the Question of Child Friendly School Policy. *The 1st Virtual Conference on Social Science in Law, Political Issue and Economic Development*, 150–156. https://doi.org/10.2478/9788366675377-022

Noer, K. U., Ghozi, A., Madewanti, N. L. G., Putra, S., Shanti, T. I., Nurtjahyo, L. I., Sumarni, L., & Kusumaningrum, S. (2023). *Panduan Untuk Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Pondok Pesantren, Madrasah, dan Sekolah*. Daya Riset Advokasi Perempuan dan Anak di Indonesia.

Noer, K. U., Hanafi, A., Khairunnisa, D. A., & Putri, F. D. (2021). Sekolah Ramah Anak, Disiplin, Dan Budaya Kekerasan Di Sekolah Di Indonesia. *Kafa`ah: Journal of Gender Studies*, *11*(1), 55. https://doi.org/10.15548/jk.v11i1.393

Noer, K. U., Hendrastiti, T. K., Nurtjahyo, L. I., & Damaiyanti, V. P. (2024). *Strengthening the Role of Communities in the Prevention of Sexual Violence in Higher Education: Opportunities and Challenges*. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-118-0_61

Nurul Hidayati, & Amelia Rizky Idhartono. (2023). PERAN SEKOLAH DALAM PENCEGAHAN BULLYING TERHADAP SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI X DI SURABAYA. *Devosi : Jurnal Teknologi Pembelajaran*, *13*(1). https://doi.org/10.36456/devosi.v13i1.7935

Oktaviany, D., & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, *9*(3). https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400

Pratama, A., Anggie Nauli, H., & Masitha Arsyati, A. (2023). Hubungan Sikap dengan Kejadian Bullying pada Siswa SMPN X Kota Bogor. *PROMOTOR*, *6*(4). https://doi.org/10.32832/pro.v6i4.261

Rahmat, N. isnaeni, Hastuti, I. D., & Nizaar, M. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Menyebabkan Bullying di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, *7*(6). https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6432

Ramadhani, S. R., & Nurwati, R. N. (2023a). DAMPAK TRAUMATIS REMAJA KORBAN TINDAKAN KEKERASAN SEKSUAL SERTA PERAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA. *Share: Social Work Journal*, *12*(2). https://doi.org/10.24198/share.v12i2.39462

Ramadhani, S. R., & Nurwati, R. N. (2023b). The Traumatic Impact Of Adolescent Victims Of Sexual Violence And The Role Of Social Family Support. *Share: Social Work Journal*, *12*(2).

Reni Ranteallo, R., Mapandin, A., & Handayani, Y. (2020). HUBUNGAN ANTARA KEBIASAAN MENONTON FILM KEKERASAN DENGAN PERILAKU AGRESIF REMAJA LAKI-LAKI DI DUSUN KARUNGANGA KELURAHAN TALLULOLO, TORAJA UTARA TAHUN 2018. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Promotif*, *5*(1). https://doi.org/10.56437/jikp.v5i1.34

Reswita, & Bernadet Buulolo. (2023). Dampak Kekerasan Verbal di Lingkungan Sekolah. *CERDAS - Jurnal Pendidikan*, *2*(1). https://doi.org/10.58794/cerdas.v2i1.176

Safitri, F., Nito Joae Brett, P., & Rahmayani, D. (2023). Tipe kepribadian berhubungan dengan kejadian bullying pada remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, *11*(3).

Sari, C. A. P., Faridah, F., Kertapati, Y., & Chabibah, N. (2022). Hubungan Lingkungan Teman Sebaya dan Game Online dengan Perilaku Agresif Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(6). https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.1946